

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup besar dalam menggerakkan perekonomian nasional, yaitu sebagai penyerap tenaga kerja, penyedia bahan baku, sebagai sumber devisa, berkontribusi terhadap pendapatan, serta penyediaan pangan. Hortikultura memiliki peranan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat Indonesia. Komoditas hortikultura juga memiliki peranan yang besar bagi perekonomian nasional diantaranya sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sebagai sumber penghasilan, sebagai salah satu penyumbang devisa bagi negara melalui kegiatan ekspor komoditi hortikultura, serta memberikan kontribusi strategis dalam menyumbang nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Menurut data yang diperoleh dari Ditjen Hortikultura (2012) kontribusi subsektor hortikultura pada PDB berdasarkan harga yang berlaku di Indonesia mencapai Rp. 86.565 milyar. Hal ini menunjukkan peran penting subsektor hortikultura dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya dalam upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Tanaman hortikultura merupakan salah satu tanaman pertanian yang mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di Indonesia baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi karena Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis yang cocok untuk

tanaman hortikultura. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 511/Kpts/PD.310/9/2006 Tentang Jenis Komoditi Tanaman Binaan Direktorat Jenderal Tanaman Hortikultura, tanaman hortikultura terdiri atas beberapa komoditas, yaitu komoditas buah-buahan, komoditas sayuran, komoditas biofarmaka dan komoditas tanaman hias.

Cabai merupakan komoditas sayuran yang cukup strategis, baik cabai merah maupun cabai rawit. Pada musim tertentu, kenaikan harga cabai cukup signifikan sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Fluktuasi harga ini terjadi hampir setiap tahun dan meresahkan masyarakat. Upaya pemerintah dalam mengatasi gejolak harga cabai dengan melakukan upaya peningkatan luas tanam cabai pada musim hujan, pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau, stabilisasi harga cabai dan pengembangan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan.

Cabai oleh masyarakat banyak digunakan sebagai bahan penyedap berbagai masakan, oleh perusahaan sebagai bahan baku industri makanan seperti pada perusahaan mie instan, perusahaan makanan dan perusahaan sambal. Minyak atsiri yang terkandung dalam cabai sangat bermanfaat sebagai bahan baku obat-obatan karena bisa menyembuhkan berbagai penyakit seperti pegal-pegal, sesak nafas, obat kuat untuk kaum adam dan beberapa penyakit lainnya.

Selain beberapa hal tersebut di atas dewasa ini tren akan makanan pedas semakin lama semakin banyak macam nya. Berdasarkan hal tersebut kebutuhan akan cabai khususnya cabai rawit dari waktu ke waktu

semakin besar. Menurut data konsumsi cabai dari pusat data kementerian pertanian diperoleh bahwa konsumsi cabai rawit berdasarkan nilai dalam rupiah merupakan komoditas dengan tingkat konsumsi per kepala tertinggi ketiga. Konsumsi perkapita terendah terjadi pada tahun 2012 sedangkan konsumsi perkapita tertinggi terjadi pada tahun 2016 hal ini ditunjukkan oleh data dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Konsumsi cabai per Kapita dalam Rumah Tangga

URAIAN	TAHUN				
	2012	2013	2014	2015	2016
Cabe merah					
- Kuantitas (Ons)	16,529	14,235	14,600	2,972	2,294
- Nilai (Rp)	35.092,14	37.595,00	39.576,43	38.272,86	62.154,29
Cabe hijau					
- Kuantitas (Ons)	2,138	1,981	2,138	0,000	0,000
- Nilai (Rp)	3.650,00	4.432,14	4.588,57	0,00	0,00
Cabe rawit					
- Kuantitas (Ons)	14,026	12,723	12,619	2,972	2,451
- Nilai (Rp)	27.270,71	34.362,14	39.837,14	37.751,43	50.578,57

Sumber : Pusdatin Kementerian Pertanian (2016)

Perkembangan luas panen dan jumlah panen cabai rawit nasional memiliki kecenderungan yang terus meningkat. Menurut data yang diperoleh dari Direktorat Jendral Hortikultura pada tahun 2012 sampai dengan 2016, luas panen yang terluas terjadi pada tahun 2012 dengan luasan 136.818 ha dan yang terendah terjadi pada tahun 2012 dengan luasan nilai 122.081 ha. Luas panen dari tahun 2012 -2016 selalu mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2015 sempat mengalami penurunan sebesar 13 ha. Produksi dan produktivitas cabai rawit terbesar

adalah pada tahun 2016 sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2012 (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan Luas panen, produksi dan produktivitas cabai rawit tahun 2012 – 2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2012	122.091 ha	702.214 ton	5,75 ton / ha
2013	125.122 ha	713.502 ton	5,70 ton / ha
2014	134.882 ha	800.473 ton	5,94 ton / ha
2015	134.869 ha	869.938 ton	6,45 ton / ha
2016	136.818 ha	915.988 ton	6,70 ton / ha

Sumber :Direktorat Jenderal Hortikultura (2016)

Di Indonesia daerah penghasil cabai rawit terbesar adalah di pulau jawa. Jawa Timur merupakan urutan pertama daerah penghasil cabai rawit terbanyak dari tahun 2011 sampai dengan 2016 tren produksi cabai rawit di Jawa Timur selalu mengalami peningkatan walaupun sempat mengalami penurunan produksi sebanyak 17 ribu ton tetapi angka pertumbuhan produksi cabai rawit di jawa timur tetap menunjukkan angka positif yaitu sebesar 4,32 persen (Tabel 3).

Tabel 3. Produksi Cabai Rawit di Jawa Timur

Tahun	Jumlah Produksi (ton)
2011	181.806
2012	244.040
2013	227.486
2014	238.820
2015	250.007
2016	260.803

Sumber :Direktorat Jenderal Hortikultura (2016)

Surabaya merupakan ibukota provinsi Jawa Timur dan merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Dewasa ini lahan di Surabaya banyak di manfaatkan untuk perumahan dan perkantoran, dan sudah sedikit sekali lahan yang dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan pertanian, jikapun ada tanah tersebut merupakan milik pengembang perumahan.

Tabel 4. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Jenisnya (Ton) 2011-2016

Jenis Tanaman	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Cabai	442.2	58.29	115.43	69.2	299	406.9
Tomat	40.85	36.1	97.7	46.3	115.5	157.1
Bayam	143.45	117.4	85.8	70.9	122.9	120.5
Sawi	196.57	169.2	116.3	75.1	170.8	193.7
Kangkung	190.25	157.9	146.3	78	161.4	175.1
Lain lain	40	22	86.6	280.9	861.1	177.5
Jumlah	1053	561	648	620	1731	1231

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surabaya (2016)

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa komoditas hortikultura yang banyak dilakukan kegiatan usahatannya adalah cabai dengan produksi

paling banyak ditahun 2011 sebanyak 422,2 ton meskipun produksi cabai di surabaya mempunyai kecenderungan terus turun tetapi pada tahun 2016 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Jumlah rumah tangga petani yang melakukan kegiatan usahatani cabai khususnya cabai rawit di kota Surabaya yaitu sebanyak 501 rumah tangga dengan jumlah luas tanam sebesar 66 ha. Kecamatan lakarsaantri merupakan suatu daerah yang memiliki jumlah rumah tangga tani terbanyak yang melakukan kegiatan usahatani cabai rawit yaitu sebanyak 326 rumah tang tani.Kecamatan Lakarsantri merupakan suatu wilayah yang termasuk dalam wilayah Surabaya barat dengan ketinggian 10 meter diatas permukaan laut. Luas tanam untuk komoditas cabai rawit di kelurahan lakarsantri adalah seluas 466.150 meter persegi.

Kecamatan lakarsantri terbagi menjadi 6 kelurahan salah satunya adalah kelurahan sumur welut.Kelurahan sumur welut mempunyai luas lahan sawah dan tegalan seluas 187.274 ha sebagian besar ditanami padi dan cabai rawit.Pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan produktif dengan memilih komoditas cabai rawit karena cabai rawit merupakan komoditas dengan nilai ekonomis yang tinggi serta banyak dibutuhkan oleh masyarakat luas. Kelurahan sumur welut merupakan daerah potensial untuk budidaya cabai rawit karena selain mempunyai luasan lahan yang cukup luas, kesuburan tanah dan kesediaan air di wilayah tersebut juga sangat baik. Kelurahan sumur welut terbagi menjadi 3 rukun warga dengan masing masing 1 kelompok tani yaitu kelompok tani pesapen makmur, kelompok tani bendungan makmur dan yang terakhir kelompok

tani sumur welut makmur. Dari ketiga kelompok tani tersebut hanya dua kelompok tani saja yang membudidayakan cabai rawit yaitu kelompok tani bendungan makmur dan sumur welut makmur dengan jumlah petani sebanyak 158 orang.

Pada umumnya, petani cabai rawit di kelurahan sumur welut tidak menjual langsung hasil produksinya ke pasar-pasar di kota besar disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki petani, seperti alat transportasi, pengepakan, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pemasaran komoditi tersebut. Selain itu, adanya keterikatan petani kepada pedagang pengumpul dalam permodalan untuk pembelian benih atau bibit, pupuk, pestisida, dan lainnya, yang berjumlah cukup besar. Hal ini mendorong petani untuk menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul. Sebaliknya, bagi petani yang tidak terikat pinjaman, bebas dalam menentukan pilihan kepada siapa ia akan jual hasil produksinya seperti menjual langsung kepada konsumen pemakai melalui pasar-pasar di tingkat desa atau pasar tingkat kecamatan. Biasanya petani yang demikian mencari pembeli dengan harga tertinggi (Setiadi 1995; Hutabarat dan Rahmanto 2004).

Sistem pasar terbuka pada komoditas cabai rawit merah menempatkan pedagang pengumpul pada posisi tawar yang lebih kuat dibandingkan dengan petani produsen cabai rawit merah pada penentuan harga jual. Masa panen pada komoditas cabai rawit merah seringkali hanya ditangani oleh satu orang pengumpul dari awal panen hingga akhir panen. Kondisi ini telah membatasi kebebasan petani dalam menjual

cabai rawit merah kepada pengumpul lain pada saat panen berikutnya. Pemasaran cabai rawit merah selalu melibatkan berbagai lembaga pemasaran pada berbagai tingkat saluran distribusi. Banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat berarti pula sistem pemasaran yang terjadi tidak efisien dan *farmer's share* yang diperoleh tidak sebanding atau tidak proporsional dengan harga di tingkat konsumen akhir

1.2. Rumusan Masalah

Tanaman cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia (Herlina, 2010). Salah satu jenis cabai yang banyak digemari adalah cabai kecil biasa disebut cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). Cabai dapat tumbuh baik di dataran tinggi maupun dataran rendah. Akan tetapi, tanaman cabai tidak tahan terhadap hujan, terutama pada waktu berbunga karena bungabunganya akan mudah gugur (Sunarjono, 2010).

Harga komoditas cabai rawit merah sulit diprediksi, mengingat fluktuasi harga cabai rawit merah yang berubah-ubah. Pada dasarnya, fluktuasi harga cabai ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah pasokan dengan jumlah permintaan yang dibutuhkan konsumen. Kelebihan jumlah pasokan ini akan berdampak pada turunya harga komoditas, dan sebaliknya jika terjadi kekurangan jumlah pasokan. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketidakseimbangan tersebut disebabkan karena pola produksi (adanya *on season* dan *off season*) dan pola tanamnya.

Pada latar belakang dijelaskan bahwa kecamatan lakarsantri merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai lahan untuk mengusahakan kegiatan usahatani cabai rawit yang paling luas yaitu sekitar 46 ha. Salah satu kelurahan yang mengusahakan kegiatan usahatani cabai rawit merah adalah kelurahan sumur welut pada kelompok tani sumur welut makmur.

Dilihat dari sisi petani, para petani cabai rawit merah pada kelompok tani sumur welut makmur di Kelurahan Sumur Welut memiliki ketergantungan dengan pihak pedagang pengumpul desa. Hal ini terjadi akibat adanya masalah keterbatasan ilmu dan pengalaman serta diperlukan modal yang besar seperti menyewa alat transportasi dalam mendistribusikan cabai rawit merah sehingga menjadikan petani di Kelurahan Sumur Welut tidak berani untuk terjun langsung ke pasar sehingga keuntungan yang didapat di tingkat petani relatif kecil. Kondisi ini melemahkan posisi petani karena daya tawar petani yang lemah khususnya dalam penetapan harga. Selain itu, terbatasnya akses informasi pasar yang diterima petani dimana informasi pasar berasal dari pedagang pengumpul desa serta kurangnya jalinan kerjasama antar petani atau antar kelompok.

Berdasarkan kondisi tersebut petani menjadi pihak yang sering kali dirugikan akibat adanya fluktuasi harga dan para pedaganglah yang mendapatkan akses lebih untuk memperoleh harga yang lebih tinggi. Sebagai produsen, petani tidak memiliki posisi tawar yang tinggi dalam hal penentuan harga dipasar sehingga petani hanya berperan sebagai *price*

taker. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan pada sistem pemasaran, sehingga para petani cabai rawit merah diharapkan dapat memperoleh bagian harga yang memadai bagi peningkatan usahataniya. Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan usahatani cabai rawit merah di Kelurahan Sumur Welut?
2. Bagaimana sistem tataniaga pemasaran cabai rawit di Kelurahan Sumur Welut ?
3. Bagaimana potensi usahatani cabai rawit di Kelurahan Sumur Welut ?
4. Bagaimana strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Kelurahan Sumur Welut?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kegiatan usahatani cabai rawit di Kelurahan Sumur Welut.
2. Menganalisis sistem tataniaga pemasaran cabai rawit di Kelurahan Sumur Welut.
3. Menganalisis potensi usahatani di Kelurahan Sumur Welut.
4. Menganalisis strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Kelurahan Sumur Welut

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi petani agar dapat melakukan sistem usahatani yang tepat guna meningkatkan pendapatan petani

2. Sebagai masukan bagi petani dalam menerapkan sistem pemasaran bagi petani
3. Sebagai bahan penelitian selanjutnya mengenai potensi pengembangan usahatani

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di kelurahan sumur welut, kecamatan lakarsantri, kota Surabaya dengan berfokus pada komoditas cabai rawit. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani sumur welut makmur dan bendungan makmur di kelurahan sumur welut serta semua lembaga pemasaran yang terlibat dalam kegiatan pemasaran cabai rawit. Wilayah ini dipilih secara sengaja berdasarkan arah dan tujuan penelitian karena kelurahan sumur welut dan kecamatan lakarsantri merupakan salah satu daerah yang memiliki luas lahan budidaya cabai rawit dan salah satu daerah penghasil cabai rawit di kota Surabaya.